

## **ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DENGAN PENDEKATAN DEEP LEARNING DI SD NEGERI 1 KAUMAN MAGETAN**

Amnah Palistin<sup>1</sup>, Noviana Stalis Dianti<sup>2</sup>, Nisfatul Latifum Muazizah<sup>3</sup>, Nanda Ayunda Ayu Ika Putri Octaviana<sup>4</sup>, Xanza Excanda Ramadani<sup>5</sup>, Delia Indrawati<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>PGSD PSDKU Universitas Negeri Surabaya

<sup>1</sup>[25111744125@mhs.unesa.ac.id](mailto:25111744125@mhs.unesa.ac.id),

<sup>2</sup>[25111744143@mhs.unesa.ac.id](mailto:25111744143@mhs.unesa.ac.id), <sup>3</sup>[25111744148@mhs.unesa.ac.id](mailto:25111744148@mhs.unesa.ac.id) ,

<sup>4</sup>[25111744161@mhs.unesa.ac.id](mailto:25111744161@mhs.unesa.ac.id), <sup>5</sup>[25111744173@mhs.unesa.ac.id](mailto:25111744173@mhs.unesa.ac.id),

### **ABSTRACT**

*This study aims to analyze the implementation of the Merdeka Curriculum using a deep learning approach at SD Negeri 1 Kauman Magetan. The research employs a qualitative approach with a case study design, where data were collected through in-depth interviews and documentation studies. The results indicate that teachers have integrated the three main principles of deep learning: meaningful learning through contextual strategies, mindful learning through routine reflection activities, and joyful learning through varied methods such as Problem-Based Learning (PBL) and interactive media. This implementation is also oriented towards developing students' 6C competencies. Although effective, the primary challenge identified is the process of shifting students' mindsets from result-oriented to process-oriented, alongside teachers' limited experience with this new approach. Adaptive strategies implemented include thorough planning, collaboration among teachers, and participation in professional workshops. The study concludes that the deep learning approach is capable of realizing more holistic and meaningful learning at the elementary school level.*

**Keywords:** *Merdeka Curriculum, Deep Learning, Elementary School, Meaningful Learning, 6C Competencies*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* di SD Negeri 1 Kauman Magetan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan tiga prinsip utama *deep learning*, yaitu *meaningful learning* melalui strategi kontekstual, *mindful learning* melalui kegiatan refleksi rutin, dan *joyful learning* melalui variasi metode seperti PBL serta media interaktif. Implementasi ini juga berorientasi pada pengembangan kompetensi 6C siswa. Meskipun berjalan efektif, tantangan utama yang ditemukan adalah proses mengubah mindset siswa dari berorientasi hasil menjadi berorientasi proses, serta keterbatasan pengalaman guru terhadap pendekatan baru ini. Strategi adaptif yang dilakukan meliputi perencanaan matang, kolaborasi antar guru, dan partisipasi dalam workshop profesional. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan *deep learning* mampu mewujudkan pembelajaran yang lebih holistik dan bermakna di tingkat sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka, Deep Learning, Sekolah dasar, Pembelajaran

Bermakna, Kompetensi 6C

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan instrumen strategis dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks sistem pendidikan nasional, kurikulum memiliki peran sentral sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran. Kurikulum Merdeka hadir sebagai respons terhadap kebutuhan transformasi pendidikan Indonesia yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, serta menekankan penguatan karakter melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Perubahan ini menuntut kesiapan guru, sekolah serta dukungan sistem yang memadai agar implementasi berjalan optimal (Syahrir, Pujiriyanto, 2024)

Kurikulum Merdeka dirancang dengan semangat memberikan kebebasan belajar kepada siswa dan guru untuk mengeksplorasi pendekatan pembelajaran yang lebih bermakna. Salah satu pendekatan inovatif yang sejalan dengan filosofis Kurikulum Merdeka adalah pembelajaran mendalam (*deep learning*) yang menekankan pengalaman belajar yang

*meaningful* (bermakna), *mindful* (penuh kesadaran), dan *joyful* (menyenangkan) (Sutopo et al., 2025). Pendekatan ini tidak hanya fokus pada penguasaan konten semata, tetapi juga pada pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, karakter, dan kewarganegaraan yang dikenal dengan kerangka 6C *Fullan* (Feri, 2025).

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *deep learning* memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. (Nurul Mutmainnah, Adrias Adrias, 2025) membuktikan efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika di sekolah dasar. Sementara itu, (Nabila & Septiani, 2025) menyoroti keberhasilan *deep learning* dalam pembelajaran IPA yang bermakna. Lebih lanjut, (Hidayat et al., 2025) menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pendekatan *deep learning* di SDN 1 Sungai Besar mampu menekankan keterlibatan aktif siswa melalui pembelajaran yang reflektif dan kontekstual. Temuan ini

mengindikasikan bahwa *deep learning* sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka dalam menciptakan pembelajaran yang lebih holistik dan bermakna (Wathon, 2024).

Meskipun demikian, implementasi pendekatan *deep learning* dalam konteks Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Studi yang dilakukan oleh (Sutopo et al., 2025) menemukan bahwa pemahaman guru terhadap konsep *deep learning* masih terbatas dan sebagian besar praktik pembelajaran masih berorientasi pada hafalan serta capaian kurikulum semata, bukan pada makna, refleksi, dan keterkaitan antara konsep. (Menengah, 2025) juga menegaskan bahwa pembelajaran di sekolah dasar belum sepenuhnya berpusat pada siswa dan masih minim integrasi prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*. Kesenjangan ini diperparah oleh kurangnya manajemen sekolah dalam merancang pembelajaran mendalam yang efektif (Feri, 2025).

Di wilayah Kabupaten Magetan, beberapa studi telah mengidentifikasi tantangan serupa dalam implementasi Kurikulum

Merdeka. Penelitian di SDN Sumberdodol 1 Kecamatan Panekan menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran memang telah mengacu pada Kurikulum Merdeka, tetapi masih ditemukan penggunaan perangkat lama seperti program tahunan dan program semester yang merupakan ciri Kurikulum 2013. Selain itu, asesmen diagnostik belum sepenuhnya diterapkan karena sekolah masih berada dalam masa transisi kurikulum. Sementara itu, penelitian (Wulandari, 2024) di SDIT Ulil Albab Parang Magetan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa melalui pembelajaran berbasis proyek. Namun, kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan prasarana, kompetensi pendidik yang belum optimal, dan proses penyesuaian guru terhadap kurikulum baru.

SD Negeri 1 Kauman Magetan merupakan salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka. Mengingat pentingnya pendekatan *deep learning* dalam mewujudkan pembelajaran bermakna, sadar, dan menyenangkan, serta masih terbatasnya penelitian yang

secara spesifik mengkaji implementasi pendekatan ini di wilayah Magetan, maka SD Negeri 1 Kauman menjadi konteks yang tepat untuk diteliti. Penelitian ini akan menganalisis bagaimana proses pembelajaran dengan pendekatan *deep learning* dirancang dan dilaksanakan, sejauh mana efektivitas guru dalam mengintegrasikan prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*, serta tantangan dan peluang yang dihadapi dalam operasional pembelajaran di kelas.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa terdapat urgensi untuk meneliti implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* di tingkat sekolah dasar, khususnya di SD Negeri 1 Kauman Magetan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai praktik pembelajaran mendalam dalam konteks Kurikulum Merdeka, sekaligus mengidentifikasi strategi optimalisasi dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

## **B. Metode Penelitian**

Studi ini mengaplikasikan

pendekatan kualitatif melalui desain studi kasus untuk menilai implementasi *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri 1 Kauman, Magetan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama sekaligus pengamat partisipatif untuk menjalin hubungan dengan subjek yang dipilih secara purposive: guru sebagai sumber informasi utama. Menurut (Salam, A. 2023) Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi, menggunakan alat berupa pedoman wawancara. Untuk memastikan ketepatan rekaman, digunakan alat perekam digital yang berkualitas tinggi. Validitas hasil dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, dan pemeriksaan anggota. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan yang sistematis guna menjawab pertanyaan penelitian. (Salam, A. 2023)

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* di SD Negeri 1 Kauman Magetan. Data diperoleh melalui

wawancara mendalam dengan guru kelas yang telah menerapkan pendekatan *deep learning* selama masa pembelajaran 2025/2026. Hasil penelitian disusun berdasarkan tiga prinsip *deep learning* (*meaningful, mindful, joyful*), pengembangan kompetensi 6C, serta tantangan dan strategi dalam mengimplementasikannya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah mengimplementasikan prinsip *meaningful learning* dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual. Guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan pemantik yang menghubungkan materi dengan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini bertujuan agar siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengidentifikasi relevansi pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata mereka. Guru mengungkapkan bahwa: *“Saya memulai pembelajaran dengan pertanyaan pemantik yang sesuai dengan pengalaman mereka, supaya mereka bukan hanya memahami konsep tetapi juga bisa melihat keterkaitan antara pembelajaran*

*dengan kehidupan nyata.”* Pendekatan tersebut memperlihatkan adanya penerapan pembelajaran bermakna, hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pendekatan *deep learning* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kontekstual dan bermakna sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dan juga berpikir kritis dalam proses belajar (Hidayat et al., 2025). Selain itu, pembelajaran yang bermakna juga membantu siswa untuk bangun pemahaman yang kuat karena materi tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi dipahami berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Dalam aspek pembelajaran *mindful*, guru menerapkan kegiatan refleksi di setiap akhir pembelajaran serta penggunaan pertanyaan terbuka dalam asesmen. Guru mendorong siswa untuk melakukan refleksi melalui diskusi kelas dan jurnal refleksi, baik secara lisan maupun tertulis. Strategi asesmen juga dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dengan fokus pada proses analisis dan evaluasi, bukan sekadar pencapaian jawaban benar. Guru menjelaskan bahwa: *“Cara saya memastikan siswa benar-benar sadar dan fokus pada proses*

*berpikir mereka itu dengan cara melakukan refleksi di setiap akhir kegiatan pembelajaran. Kemudian dalam asesmen, saya juga menggunakan pertanyaan yang bersifat terbuka supaya siswa terbiasa menganalisis dan mengevaluasi.”* Refleksi yang konsisten ini merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran karena dapat membantu siswa untuk proses berpikir mereka sendiri. Temuan ini mendukung argumen bahwa pembelajaran reflektif merupakan komponen esensial dalam *Deep Learning* (Mutmainnah et al., 2025; Widyastuti et al., 2025). Penggunaan pertanyaan terbuka dan fokus pada proses berpikir juga selaras dengan rekomendasi Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025) untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun, berbeda dengan temuan Widyastuti et al. (2025) yang mengidentifikasi bahwa sebagian besar praktik pembelajaran masih berorientasi pada hafalan, SD Negeri 1 Kauman menunjukkan upaya sistematis untuk menggeser orientasi pembelajaran dari *result-oriented* menuju *process-oriented*. Meskipun demikian, guru mengakui bahwa mengubah *mindset*

siswa dari fokus pada hasil ke fokus pada proses pemahaman masih menjadi tantangan utama.

Dalam menciptakan suasana yang menyenangkan, guru telah merangkai strategi pembelajaran yang bervariasi seperti *Problem Based Learning (PBL)*, *Project Based Learning*, dan *Inquiry Learning*. Media pembelajaran yang digunakan mencakup alat peraga, *flipbook*, *happy note* (catatan kreatif siswa), video edukatif, dan teknologi interaktif. Pembelajaran juga diselingi dengan aktivitas kolaboratif dan strategi *gamification* (belajar sambil bermain). Narasumber menjelaskan: “*Saya menggunakan pendekatan seperti PBL, PJBL, inquiry learning, medianya berupa alat peraga, flipbook, happy note, video, teknologi interaktif, suasana belajarnya juga dibuat menyenangkan melalui aktivitas kolaboratif dan belajar sambil bermain.*” Diversifikasi metode dan media pembelajaran ini menunjukkan kreativitas guru dalam mengimplementasikan *joyful learning*. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayat et al. (2025) yang menemukan bahwa variasi pendekatan pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa.

Penggunaan PBL dan PJBL juga konsisten dengan rekomendasi Mutmainnah et al. (2025) bahwa pembelajaran berbasis masalah dan proyek efektif dalam mengembangkan pemahaman konsep yang mendalam di tingkat sekolah dasar. Lebih lanjut, strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan dengan menyesuaikan media pembelajaran terhadap kebutuhan dan tujuan pembelajaran mencerminkan implementasi prinsip Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan karakteristik siswa (Syahrir et al., 2024).

Implementasi pendekatan *deep learning* di SD Negeri 1 Kauman juga berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 yang dikenal dengan 6C: *Critical Thinking, Creativity, Collaboration, Communication, Character, dan Citizenship* (Aulia et al., 2025). Guru memberikan contoh konkret pembelajaran berbasis masalah tentang kelainan sistem gerak manusia, di mana siswa diminta untuk mengidentifikasi permasalahan, menganalisis penyebab, dan merumuskan solusi

secara kolaboratif dalam kelompok yang dibentuk berdasarkan gaya belajar. Guru menyatakan: “*Salah satu contoh kegiatan berpikir kritis atau kolaboratif yang saya pernah berikan itu adalah proyek berbasis masalah tentang materi kelainan pada sistem gerak manusia, di mana siswa diminta untuk mengidentifikasi permasalahan atau penyebab siswa bekerja dalam kelompok sesuai dengan gaya belajar mereka, kemudian mereka mencari solusi.*” Aktivitas ini sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kritis dengan cara mengidentifikasi dan menganalisis masalah, meningkatkan kemampuan bekerja sama dalam kelompok, serta melatih kemampuan berkomunikasi saat mempresentasikan solusi yang ditemukan. Pembentukan kelompok berdasarkan gaya belajar mencerminkan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, yang merupakan salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Temuan ini memperkuat argumen Natsir (2025) bahwa pendekatan *Deep Learning* dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya fokus pada penguasaan konten, tetapi

juga pada pengembangan kompetensi holistik yang mencakup keterampilan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, dan kemampuan sosial. Namun, data wawancara menunjukkan bahwa pengembangan dua dimensi 6C lainnya *character* dan *citizenship* belum tergali secara eksplisit, sehingga memerlukan pendalaman lebih lanjut dalam penelitian berikutnya.

Meskipun implementasi pendekatan *deep learning* dalam kurikulum merdeka telah menunjukkan hasil yang positif, namun dalam praktiknya masih terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh guru. Tantangan utama adalah mengubah *mindset* siswa yang masih berorientasi pada hasil (*result-oriented*) menjadi berorientasi pada proses pemahaman (*process-oriented*). Selain itu, guru mengakui keterbatasan kompetensi dan pengalaman dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning*, mengingat Kurikulum Merdeka dengan pendekatan Deep Learning baru diterapkan pada tahun ajaran berjalan (2025/2026), sedangkan tahun sebelumnya guru baru mengenal Kurikulum Merdeka tanpa

pendekatan *Deep Learning* secara eksplisit. Narasumber menjelaskan: “Tantangan utamanya itu mengubah pola belajar siswa yang semula berorientasi kepada hasil menjadi berorientasi pada proses dan pemahaman. Selain itu, saya baru dua tahun ini belajar tentang kurikulum merdeka tahun ini baru lagi dengan pendekatan *deep learning*. Tentunya dalam keterbatasan waktu untuk saya belajar dan langsung mengimbaskan pada anak-anak.” Tantangan terkait mindset siswa sejalan dengan temuan Widyastuti et al. (2025) yang mengidentifikasi bahwa praktik pembelajaran masih cenderung berorientasi pada hafalan dan pencapaian target kurikulum. Sementara itu, keterbatasan kompetensi guru konsisten dengan hasil penelitian Wulandari (2024) di SDIT Ulil Albab Parang Magetan, yang menemukan bahwa kompetensi pendidik yang belum optimal dan proses adaptasi yang lambat menjadi hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Keterbatasan waktu untuk mempelajari pendekatan *Deep Learning* juga mencerminkan tantangan sistemik yang diidentifikasi oleh Hidayat et al. (2025) dan Kementerian Pendidikan Dasar dan

Menengah (2025), yaitu minimnya pelatihan komprehensif bagi guru dalam mengintegrasikan prinsip *meaningful, mindful, dan joyful learning*. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kebijakan Kurikulum Merdeka telah dicanangkan secara nasional, dukungan pengembangan profesional guru masih perlu diperkuat.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru menerapkan beberapa strategi adaptif. Pertama, melakukan perencanaan pembelajaran yang lebih matang dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip *Deep Learning* secara eksplisit dalam modul ajar. Kedua, memanfaatkan kreativitas dalam mengoptimalkan sumber belajar yang tersedia, termasuk penggunaan media digital dan alat peraga sederhana. Ketiga, aktif berkolaborasi dengan sesama guru yang telah lebih berpengalaman dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *Deep Learning*. Keempat, mengikuti workshop dan pelatihan yang diselenggarakan oleh pengawas satuan pendidikan. Guru menyatakan: *"Kendala itu bisa saya atasi dengan perencanaan yang matang serta kreativitas dalam memanfaatkan*

*sumber belajar. Dan tentunya dengan adanya sharing dengan teman-teman guru yang lain yang sebelumnya sudah menerapkan kurikulum merdeka dengan pendekatan deep learning. Kemudian juga mengikuti workshop yang diadakan oleh pengawas satuan pendidikan. Itu sangat membantu sekali."* Strategi kolaborasi antar guru melalui komunitas belajar profesional (*professional learning community*) merupakan pendekatan efektif dalam pengembangan kompetensi guru, sebagaimana direkomendasikan oleh Enawati et al. (2024). Pemanfaatan *workshop* dan pelatihan juga sejalan dengan temuan Wulandari (2024) yang menekankan pentingnya pendalaman kompetensi dan persiapan matang dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Yang menarik dari temuan ini adalah sikap proaktif dan *growth mindset* yang ditunjukkan oleh guru dalam menghadapi keterbatasan. Alih-alih bersikap pasif, guru aktif mencari solusi melalui kolaborasi horizontal (sesama guru) dan dukungan vertikal (workshop dari pengawas). Strategi ini mencerminkan prinsip "merdeka belajar" tidak hanya untuk siswa, tetapi juga untuk guru sebagai

pembelajar sepanjang hayat.

Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memvalidasi bahwa prinsip-prinsip *Deep Learning (meaningful, mindful, joyful)* dapat diimplementasikan secara efektif dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar Indonesia, bahkan dalam kondisi keterbatasan waktu persiapan dan pengalaman guru yang terbatas. Penelitian ini juga memperkaya literatur dengan memberikan bukti empiris bahwa pendekatan *Deep Learning* sejalan dengan pengembangan kompetensi 6C yang menjadi tujuan Kurikulum Merdeka. Secara praktis, penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting. Pertama, perlunya penguatan program pelatihan guru yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang konsep dan implementasi *Deep Learning*, bukan hanya sosialisasi Kurikulum Merdeka secara umum. Kedua, pentingnya memfasilitasi komunitas belajar profesional di tingkat satuan pendidikan dan wilayah untuk mendukung sharing praktik baik antar guru. Ketiga, perlu strategi bertahap dalam mengubah mindset siswa dari *result-oriented* menjadi

*process-oriented*, termasuk melalui pendekatan asesmen yang lebih berorientasi pada proses. Keempat, sekolah perlu memberikan dukungan manajerial yang kuat, termasuk alokasi waktu yang memadai bagi guru untuk merancang pembelajaran berbasis *Deep Learning*, serta penyediaan sarana dan prasarana pendukung. Kelima, diperlukan pendampingan berkelanjutan dari pengawas dan dinas pendidikan, tidak hanya pada tahap awal implementasi, tetapi juga dalam proses evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data hanya dikumpulkan melalui wawancara dengan satu guru kelas, sehingga belum mencerminkan keseluruhan praktik di SD Negeri 1 Kauman Magetan. Penelitian selanjutnya perlu melibatkan lebih banyak narasumber, termasuk kepala sekolah, siswa, dan orang tua, untuk memperoleh perspektif yang lebih komprehensif. Kedua, penelitian ini belum melakukan observasi langsung pembelajaran di kelas, sehingga data yang diperoleh masih terbatas pada persepsi dan pernyataan guru. Triangulasi data melalui observasi dan analisis dokumen pembelajaran akan

memperkuat validitas temuan. Ketiga, penelitian ini dilakukan pada tahap awal implementasi *Deep Learning* (tahun pertama), sehingga belum dapat mengukur dampak jangka panjang terhadap hasil belajar siswa. Studi longitudinal diperlukan untuk mengidentifikasi efektivitas pendekatan *Deep Learning* dalam jangka panjang.

#### **D. Kesimpulan**

Implementasi Kurikulum Merdeka dengan pendekatan *deep learning* di SD Negeri 1 Kauman telah berjalan efektif, ditandai dengan penerapan prinsip *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*. Guru telah menggunakan strategi pembelajaran kontekstual, refleksi rutin, variasi metode dan media, serta pembelajaran berbasis masalah untuk mengembangkan kompetensi 6C siswa. Tantangan utama yang dihadapi adalah mengubah mindset siswa dari *result-oriented* menjadi *process-oriented*, serta keterbatasan waktu dan pengalaman guru dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning*. Strategi yang efektif dalam mengatasi tantangan meliputi perencanaan matang, kreativitas

dalam memanfaatkan sumber belajar, kolaborasi antar guru, dan partisipasi aktif dalam workshop pengembangan profesional.

Penelitian ini merekomendasikan penguatan program pelatihan guru yang spesifik tentang *Deep Learning*, fasilitasi komunitas belajar profesional, pendampingan berkelanjutan dari pengawas, serta dukungan manajerial sekolah dalam penyediaan waktu dan sarana pembelajaran. Penelitian lanjutan perlu dilakukandengan melibatkan lebih banyak narasumber, observasi langsung pembelajaran, dan studi longitudinal untuk mengukur dampak jangka panjang pendekatan *Deep Learning* terhadap hasil belajar siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aulia, N., Iskandar, S., Amalia, M., & Naziha, P. F. (2025). Konsep dan implementasi pendekatan deep learning di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 1661–1672. [https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/2556\\_2](https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/2556_2)
- Enawati, E., Supardi, S., & Lubna, L. (2024). Dampak evaluasi penerapan kurikulum merdeka terhadap prestasi belajar siswa di sekolah. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(3), 1710–1715. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2406>

- Feri, M. (2025). Penerapan pembelajaran mendalam (deep learning) di sekolah dasar: Studi literatur. *IBTIDA: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 5(2), 145–163. <https://doi.org/10.33507/ibtida.v5i2.3495>
- Hidayat, M. A., Agustin, D. T., Hana, N., Ramadhani, R., & Ayu, D. (2025). Keunggulan implementasi kurikulum merdeka berbasis pendekatan deep learning di SDN 1 Sungai Besar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 251–264. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.30525>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025, Januari 22). *Penguatan kompetensi guru untuk pendekatan deep learning* [Siaran pers]. <https://www.kemendikdasmen.go.id/siaran-pers/11755-penguatan-kompetensi-guru-untuk-pendekatan-deep-learning>
- Mutmainnah, N., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Implementasi pendekatan deep learning terhadap pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 858–871. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23781>
- Nabila, S. M., & Septiani, M. (2025). Pendekatan deep learning untuk pembelajaran IPA yang bermakna di sekolah dasar. *Primer: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(1), 9–20.
- Natsir, S. R. (2025). Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar: Studi deskriptif pendekatan deep learning. *Journal of Innovation Research and Knowledge (JIRK)*, 4(9), 7263–7274.
- Nurgaini, L. F., & Effendi, M. (2024). Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS di SDN Sumberdodol 1 Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. *Jurnal Ilmiah AL THIFL*, 3(2), 334–349.
- Salam, A. (2023). Metode penelitian kualitatif. CV Azka Pustaka. Diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=xmtgEAAAQBAJ>
- Syahrir, S., Pujiriyanto, P., As, M., & Fitri, S. (2024). The implementation of merdeka curriculum to realize Indonesia golden generation: A systematic literature review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2), 2299–2312. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4872>
- Wathon, A. (2024). Kesesuaian kurikulum merdeka dengan kurikulum deep learning. *ARZUSIN*, 4(6), 1280–1300. <https://doi.org/10.58578/arzusin.v4i6.4442>
- Widyastuti, W., Rahmawati, I., & Sari, D. P. (2025). Implementasi prinsip meaningful, mindful, dan joyful learning pada kurikulum merdeka di pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2172–2181. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7339>
- Wulandari, D. R. (2024). Implementasi kurikulum merdeka di SDIT Ulil Albab Parang Magetan. *Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)*, 1(1), 11–18.